IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHARAH DALAM KITAB SAFINATUN NAJAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN TRUKO UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Subkhan Nur

NIM: 1803016135

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN `KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Subkhan Nur**
NIM	: 1803016135
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S.1

menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHARAH DALAM KITAB SAFINATUN NAJAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN KABUPATEN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Subkhan Nur

NIM: 1803016135

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHARAH DALAM KITAB SAFINATUN NAJAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN TRUKO UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG**

Nama : Subkhan Nur

NIM : 1803016135

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang. 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

Sekretaris/Penguji II

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji III

Prof. Dr. Moh Erfan Soebahar, M. Ag.
NIP. 195606241987031002

Penguji IV

PRODI PAI
FITK UIN WALISONGO

Dr. Fihrs, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Pembimbing

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul	:**Implementasi Pembelajaran Taharah Dalam Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang.**
Nama	: Subkhan Nur
NIM	: 1803016135
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: Strata I

Saya memandang bahwa naskah skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakuktas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulsian transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skrispsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya,

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	*a*	ط	*ṭ*
ب	*b*	ظ	*ẓ*
ت	*t*	ع	‘
ث	*ṡ*	غ	*g*
ج	*j*	ف	*f*
ح	*h*	ق	*q*
خ	*kh*	ك	*k*
د	*d*	ل	*l*
ذ	*Ż*	م	*m*
ر	*r*	ن	*n*
ز	*z*	و	*w*
س	*s*	ه	*h*
ش	*sy*	ء	‘
ص	*ṣ*	ي	*y*
ض	*ḍ*		

Baca Madd

ā = a Panjang
ī = i Panjang
ū = u Panjang

Bacaan Diftong

au= ـَوْ
ai= ـَيْ
iy= ـِيْ

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Pembelajaran Taharah Dalam Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Baarat Kabupaten Semarang.**

Penulis : Subkhan Nur

NIM 1803016135

Pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tradisi pesantren, sebuah institusi pendidikan nonformal yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai agama. Salah satu komponen penting dalam pendidikan pesantren adalah pengajaran fikih, yang menjadi fondasi untuk memahami hukum-hukum Islam secara praktis. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dan implementasi dari pembelajaran kitab Safinatun Najah di Pondok Pesanten Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang dengan memperhatikan pratik dan kegiatan siswa sehari-hari, yang mana disisi lain para ustadz mengajarkan kitab ini dengan metode bandongan juga disertai dengan metode praktik guna melihat perkembangan para santri. Penelitian ini merupakan jenis penilitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumetasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran ini menggunakan 2 metode yakni bandongan dan praktik yang mana ada sebagian santri yang dapat mempraktekkannya sesuai denga kitab dengan baik dan benar dan masih terdapat santri yang belum bisa menguasai dan mempraktekkannya dengan benar.

Kata Kunci: ***Implementasi, Pembelajaran Taharah, Kitab Safinatun Najah***

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita tetap setia kepadanya dengan shalawat dan salam.

Dalam mengerjakan tesis ini, penulis banyak berkonsultasi dengan berbagai pihak dan mendapat banyak bantuan dan bimbingan. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memberikan kesemoatan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah mengayomi, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen, pegawai, dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan sekaligus telah membantu semua kebutuhan penulis dalam hal akademik
5. Kepada beliau pembimbing skripsi bapak Dr. H. Mustopa yang telah sabar dan membimbing sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan
6. Kepada para penguji, Dr. Fahrurrozi, M.Ag, Dr. Aang Kunaepi, M.Ag, Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag, dan Dr. Fihris, M.Ag yang telah berperan menyempurnakan tugas akhir ini.
7. Kepada segenap keluarga besar Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tugas akhir ini.
8. Kepada Patner hidup terkasih saya. Endah Dwi Lestrari yang memberikan do'a, dukungan, semangat dan selalu ada dalam suka maupun duka. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya, menjadi pendengar dan penasihat yang baik, senantiasa memberikan cinta dan semangat untuk pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah mengganti berkali lipat dan sukses untuk kita berdua.

9. Kedua orang tua tercintaku, Bapak Jumari dan Ibu Kiswati yang selalu memberikan dukungan, do'a dan semangat tanpa batas dalam setiap langkah.
10. Seluruh keluarga besarku, terima kasih atas segala do'a, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Crew Akasa Adventure, yang turut andil memberikan semangat, dukungan dan bantuan dalam menjalankan bisnis saya, berkat kalian semua skripsi ini terselesaikan.

Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan dan arahan dalam menyusun skripsi ini hingga akhir. Kami berterima kasih atas bantuan dan kerja sama yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kepada mereka semua karunia yang berlimpah dan banyak. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Subkhan Nur

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1. Tujuan Penelitian 9
2. Manfaat Penelitian 9
BAB II : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHARAH 11
A. Pembahasan Taharah 11
1. Pembelajaran Taharah 11
2. Hakikat Taharah 15
3. Implementasi Taharah dalam Kehidupan 21
4. Taharah dalam Kitab Safinatun Najah 24
B. Kajian Pustaka Relevan 33

C. Kerangka Berpikir 38
BAB III : METODE PENELITIAN 39
A. Metode Penelitian 39
1. Jenis penelitian 39
2. Tempat dan Waktu Penelitian 40
3. Jenis dan sumber data 41
4. Fokus Penelitian 42
5. Teknik Pengumpulan Data 42
6. Uji Keabsahan Data 43
7. Teknik Analisis Data 43
BAB IV : DESKRIPSI DATA 46
A. Deskripsi Umum 46
1. Profil Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang 46
2. Sejarah Pondok Pesantren Rouhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang..... 46
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren 52
B. Deskripsi Khusus 52
1. Pembelajaran Taharah dalam Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin. 52
2. Implementasi Pembelajaran Taharah dalam Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin 60
BAB V : PENUTUP 65
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67
LAMPIRAN..... 72
Peraturan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin..... 72
Dokumentasi 79
Instrumen Wawancara 81
Transkrip Wawancara..... 82
SURAT IZIN PENELITIAN..... 92
SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN..... 93
RIWAYAT HIDUP..... 94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Isi Kitab Safinatun Najah. 28

Tabel 4.1. Data Santri. 49

Tabel 4.2. Fasilitas Ruangan. 50

Tabel 4.3. Data Tenaga Pendidik. 50

Tabel 4.4 Data Jadwal Kegiatan. 53

Tabel 4.1. Kode Pelajaran. 54

Tabel 4.2. Kode Guru. 55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taharah, yang berarti kebersihan dan kesucian, adalah bagian fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi syarat utama untuk setiap ibadah. Bagi umat Muslim, memahami dan mempraktikkan taharah dengan benar sangatlah penting untuk menunaikan ibadah sehari-hari mereka.[1] Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk aspek taharah.[2] Salah satu kitab yang kerap dijadikan rujukan dalam mengajarkan taharah di pesantren adalah Kitab Safinatun Najah.

Kitab Safinatun Najah mengulas beragam aspek fikih, termasuk bahasan penting mengenai taharah.[3] Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, Kabupaten Semarang, kitab ini dijadikan referensi utama dalam kegiatan

[1] Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al- Ma'rifah, 2005), hlm.15.

[2] Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 123.

[3] Salam, M. *Pengantar Studi Islam.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 85.

pembelajaran agama. Dengan demikian, sebuah penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran taharah menggunakan Kitab Safinatun Najah di pesantren ini menjadi sangat relevan. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran taharah yang berlangsung dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman serta praktik kesucian santri.

Pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tradisi pesantren, sebuah institusi pendidikan nonformal yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai agama. Salah satu komponen penting dalam pendidikan pesantren adalah pengajaran fikih, yang menjadi fondasi untuk memahami hukum-hukum Islam secara praktis. Dalam ranah ini, taharah (bersuci) menjadi kajian fundamental dalam fikih yang tak terpisahkan dari praktik ibadah sehari-hari, seperti salat dan puasa.[4]

Kitab Safinatun Najah, yang ditulis oleh Syekh Salim bin Sumair al-Hadhrami, adalah salah satu pegangan penting dalam mempelajari fikih mazhab Syafi'i di berbagai pondok pesantren di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten

[4] Hasan, M. Ali. *Pokok-pokok Materi Fiqih Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017). hlm. 12.

Semarang. Kitab ini dikenal karena metodenya yang sistematis dan dikenal karena penyampaian materinya yang singkat namun padat dan tersusun rapi, menjadikannya panduan ideal untuk santri yang baru memulai pembelajaran fikih.[5]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak umat.[6] Dalam pendidikan pesantren, fikih adalah salah satu ilmu pertama yang diajarkan karena relevan langsung dengan praktik ibadah sehari-hari. Dalam fikih, taharah (bersuci) merupakan materi dasar, sebab keabsahan salat sangat bergantung pada kondisi seseorang yang bersih dari hadas dan najis.[7] Kegagalan memahami konsep taharah dapat menyebabkan praktik ibadah menjadi tidak sah secara hukum syariat.[8]

Kitab Safinatun Najah merupakan salah satu referensi utama dalam fiqih dasar mazhab Syafi'i yang

[5] Al-Hadhrami, Salim bin Sumair. *Safinatun Najah*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 5.

[6] Musyafak, A. *Pengantar Fiqih Praktis*. (Surabaya: Mitra Abadi, 2019), hlm. 15.

[7] Hasan, M. Ali. *Pokok-pokok Materi Fiqih Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 12.

[8] Zamroni, A. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional." *Jurnal Studi Keislaman*, (vol. 8, no. 2 2016), hlm. 60.

banyak digunakan di pesantren-pesantren salaf di ringkas, menjadikannya sangat sesuai untuk santri pemula.[9] Pembahasan dalam kitab ini, langsung dimulai dengan bab taharah di bagian awal, yang menunjukkan betapa pentingnya topik ini dalam syariat Islam.[10] Kitab tersebut telah menjadi rujukan wajib di berbagai pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin.[11]

Taharah bukan hanya ilmu teoritis, namun merupakan praktik keseharian umat Islam. Oleh karena itu, pembelajarannya harus dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek pemahaman dan penerapan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di pesantren mengingat keragaman karakteristik dan latar belakang pendidikan santri.[12] Kesalahan dalam memahami taharah dapat berujung pada kekeliruan ibadah yang berkelanjutan jika tidak segera diperbaiki.[13]

---

[9] Saefuddin, A. *Metode Belajar Fiqih di Pesantren*. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 22.

[10] Al-Hadhrami, Salim bin Sumair. *Safinatun Najah.* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 5.

[11] Kurniawan, A. "Pembelajaran Kitab Safinatun Najah: Studi di Pesantren Salaf." *Jurnal Pendidikan Islam*, (vol. 9, no. 2), 2021, hlm. 45.

[12] Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010,) hlm. 75.

[13] Hidayati, R. "Pemahaman Santri terhadap Konsep Taharah." *Jurnal Fikih Islam*, (vol. 3, no. 1, 2020), hlm. 10.

Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin di Kabupaten Semarang dikenal sebagai pesantren salaf yang konsisten mengajarkan kitab kuning.[14] Salah satu kurikulum utamanya dalam pengajaran fikih dasar adalah Kitab Safinatun Najah, khususnya untuk materi taharah. Meski demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana materi ini diterapkan dalam proses belajar- mengajar dan sejauh mana pemahaman santri secara menyeluruh.[15] Terutama di era modern dengan tantangan digitalisasi dan perubahan metode belajar.[16]

Implementasi pembelajaran taharah mengacu pada diwujudkan dalam proses pengajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Dalam hal ini, guru atau ustaz memegang peran krusial sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menyampaikan taharah secara efektif. Metode-metode seperti sorogan, bandongan, dan halaqah yang lazim digunakan di pesantren perlu dievaluasi untuk memastikan pembelajaran taharah benar- benar

[14] Syamsul, H. "Urgensi Taharah dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Ilmu Keislaman*, (vol. 5, no. 2, 2022), hlm. 18.

[15] Nurhidayah, S. "Efektivitas Penggunaan Kitab Kuning."*Jurnal Tarbiyatuna*, (vol. 5, no. 1, 2020), hlm. 25.

[16] Fitri, N. "Pengaruh Digitalisasi terhadap Pembelajaran di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, (vol. 12, no. 1, 202)1, hlm. 55.

berorientasi pada pemahaman konsep dan praktik langsung. Di sinilah pentingnya pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakter santri.[17]

Selain itu, bahasa Arab klasik yang digunakan dalam Kitab Safinatun Najah kerap menjadi kendala bagi santri pemula. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar pemahaman isi kitab dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Tanggung jawab ini tidak hanya berada di pundak ustaz, melainkan juga melibatkan sistem kurikulum dan lingkungan pesantren yang harus mendukung pembelajaran aktif.[18] Santri perlu diarahkan agar tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan menginternalisasi isi kitab tersebut.[19]

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran taharah penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan serta pemahaman santri terhadap materi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan model pembelajaran kitab kuning yang lebih aplikatif dan sesuai

[17] Samsudin, A. "Strategi Pengajaran Fiqih Tradisional." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (vol. 8, no. 1, 2020), hlm. 28.

[18] Latif, A. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Kitab Kuning. "*Jurnal Ulumuddin*, (vol. 12, no. 1, 2022), hlm. 35.

[19] Widodo, W. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (vol. 9, no. 1, 2021), hlm. 30.

dengan kebutuhan zaman . Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang evaluasi bagi pesantren agar proses pengajaran semakin kontekstual dan berorientasi pada hasil.[20] Kajian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai kendala yang dihadap pengajar dalam menyampaikan materi taharah, baik dari aspek bahasa, metode, maupun sikap belajar santri. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan yang harus dicari solusinya melalui pendekatan pedagogis yang relevan dan inovatif.[21] Evaluasi proses pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi materi kitab dalam kehidupan santri sehari-hari.[22]

Pemilihan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pesantren ini telah lama dikenal dengan konsistensinya dalam menerapkan kurikulum kitab kuning, serta memiliki basis santri yang kuat dalam aspek keilmuan klasik. Pesantren ini dapat dijadikan contoh penerapan model pembelajaran fiqih klasik dalam konteks lokal

[20] Rofiq, A. "Evaluasi Kurikulum Pesantren Salaf." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, (vol. 2, no. 1, 2023), hlm. 60.

[21] Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 130.

[22] Fauzan, M. "Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Pesantren Tradisional." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (vol. 9, no. 1, 2021), hlm. 33.

Kabupaten Semarang.[23] Oleh karena itu,penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga praktis dalam pengembangan model pesantren berbasis kitab.[24]

Dengan semua latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengangkat bagaimana proses implementasi pembelajaran taharah melalui kitab *Safinatun Najah* dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab sejauh mana materi kitab bisa membentuk pemahaman dan praktik bersuci khususnya untuk para santri, serta memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan pendidikan fiqih di pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana proses implementasi pembelajaran taharah yang bersumber dari kitab *Safinatun Najah* berlangsung di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam bidang fiqih dasar.

[23] Madjid, N. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 75.

[24] Salim, S. "Pendidikan Islam Tradisional dalam Arus Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (vol. 9, no. 3, 2019), hlm. 90.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran taharah dalam kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran taharah dalam kitab Safinatun Najah bagi santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pembelajaran taharah dalam kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
b. Untuk mengetahui implementasi dari pembelajaran taharah bagi santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Kemudian peneliti berharap kajian ini bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum kepada pembaca mengenai implementasi pembelajaran taharah di Pondok Pesantren Roudhotut Tolibin Kabupaten Semarang.

b. Secara Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi sumbangan bagi para pengajar atau ustadz di pondok pesantren sebagai pelaku dalam proses pembelajaran materi fiqih.
2) Hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan sumbangan informasi dan masukan bagi pondok pesantren dalam mengembangkan pembelajaran taharan yang lebih efektif.
3) Untuk peneliti sendiri, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Implementasi Pembelajaran Taharah

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia Implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.[25] Pelaksanaan merupakan usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dalam merencananakan, membimbing dan mengarahkan dirinya dalam melaksanakan segala sesuatu.

Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[26] Terdapat berbagai pendapat para ahli dan

[25] Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 47.

[26] http://NudinUsmanKonteksimplementasi berbasis kurikulum. blogspot.co.id diakses pada 25 mei 2025 pukul 14.00 WIB

akademisi dalam mengemukakan pengertian implementasi, tentu saja hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundang-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan tersebut menjadi pola operasional serta berusaha mencapai perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi menurut teori Jones yaitu: "*Those Acruvities directed toward putting a program into effect*" (Proses mewujudkan program hinggan memperlihatkan hasilnya). Implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi juga merupakan sebuah cara agar suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya.[27]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah rencana yang telah dirancang untuk kemudian dijalankan

[27] Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45.

sepenuhnya, implementasi ini tidak hanya aktivitas tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Pengerian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[28] Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur didalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

Hamalik menyatakan bahwa pembelajatan merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, faslitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu kesatuan yang saling berhubungan yang akan menjadi kurang lengkap dan memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran apabila salah satu unsur didalamnya dikurangi atau dihilangkan.[29]

---

[28] Achar, *Pembelajaran Berbasis Fithrah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

[29] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

Dalam definisi lain pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitasyang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.[30]

Di dalam AL-Qur'an pembelajaran dapat dilakkan dengan berbagai cara seperti yang tertulis dalan surat An-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِه وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmahdan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl, 125)."[31]

[30] Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 8.

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Halim Publishing & Distributor)

Dalam Suarat An-Nahl di atas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat tersebut pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *hikmah* (ceramah), demonstrasi dan juga diskusi.

2. Hakikat Taharah

a. Pengertian Taharah

Taharah menurut tinjauan dari segi bahasa artinya sama dengan kata "Nasharah" (bersih dari kotoran). Adapun menurut tinjauan dari syara' pengertian yang sudah lazim berlaku dikalangan para ulama ahli fiqih, maka dalam hal ini terdapat berbagai pengertian definisi yang dikemukakan. Diantara mereka yang berpendapat suatu perbuatan yang karena seseorang diperbolehkan mengerjakan shalat, seperti wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.[32]

Taharah menurut bahasa artinya "bersih" sedangkan menurut istilah syara' taharah adalah bersih dari hadas dan najis. Selain itu taharah dapat juga diartikan mengerjakan pekerjaan yang membolehkan

[32] Achmad Sunarto, Terjemah Fat-Hul Qorib, Jilid 1., n.d., hlm. 20.

shalat, berupa wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.[33]

Taharah merupakan suatu ibadah yang mana ibadah dalam sisi bahasa berasal dari kata (‘abada, ya’budu,’ibadatan) yang berarti tunduk dan pasrah. Ibadah secara harfiah merupakan bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Mejekis Tajrih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala izin-Nya.[34]

Secara umum taharah dapat dilakukam dengan beberapa cara berikut.

1) Membersihkan lahir dari hadas, najis, dan kelebihan-kelebihan yang ada dalam badan,
2) Membersihkan Anggota bada dari dosa-dosa,
3) Membersihkan hati dari akhlak tercela.
4) Membersihkan hati dari selain Allah.

Sedangkan menurut istilah atau terminology

[33] Moch. Anwar, *Fiqih Islam Terjemah Matan Taqrib* (Bandung: PT Alma’arif, 1987), hlm. 9.

[34] Izzudin Karimi Abu Khair, *Sudah Benarkah Ibadah saya* (Jakarta: Pustaka al-Inabah, 2011), hlm. 5.

taharah adalah menghilangkan hadas, menghilangkan najis atau melakukan sesuatu yang semakna atau memiliki bentuk serupa, ataupun dalam pengertian lain taharah yakni bersih dari najishaqiqi yakni khabast atau najis hukmi yaitu definisi hadas yang dibuat oleh Mazhab Maliki dan Hambali sama dengan yang digunakan oleh Mahzab Hanafi bahwa taharah adalah menghilangkan apa yang menghalangi sholat yaitu hadas atau najis dengan menggunakan air atau menghilangkan hukumnya dengan tanah.[35]

Menrut *syara'*,taharah adalah suci dari hadats atau najis, dengan cara yang ditentukan olehn syara' atau menghilangkan najis yang dapat dilakukan dengan mandi atau tayamum. Secara garis besar dari beberapa pengertian dapat ditarik benang merah bahwa taharah adalah mensucikan dan membersihkan diri dari najis dan hadats sebagai salah satu syarat melakukan ibadah yang mana dapat dilakukan dengan wudhu, mandi dan tayamum dengan menggunakan air, debu atau batu.

Taharah juga menunjukkan bahwa sesungguhnya Islam sangat menghargai kesuian dan kebersihan sehingga diwajbkan kepada setiap muslim

[35] Muhammad Uwaidah, *Syaikh kamil Fiqih Wanita? Syekh Kamil Muhammad Uwaidah; Penerjemah M. Abd Ghoffar E.M*

untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya, hartanya serta lingkungannya. Dalam hukum Islam, bersuci termasuk dari bagian ilmu dan amalan yang penting karena diantara syarat sahnya sholat adalah orang yang suci dari hadas dan najis baik dari badan, pakaian dan tempatnya, seperti Firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 222:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."[36]

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa, Allah SWT menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk memakai pakaian yang baik dan bersig ketikan akan melaksanakan sholat, oleh karena itu diwajibkan bagi setiap sesorang yang hendak melaksanakan ibadah harus dalam keadan suci dan bersih dari hadas maupun najis.

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Halim Publishing & Distributor)

b. Macam – Macam Taharah

Secara umum para ulama Fiqih membagi thaharah atau bersuci menjadi dua, yaitu bersuci dari hadas dan najis.

1) Bersuci dari hadas, yaitu bersuci yang berkenaan dengan kondisi dimana seseorang dalam keadaan tidak suci atau keadaan badan tidak suci. Saat sedang mengalami sesuatu baik itu hadas kecil (buang air kecil, buang air besar, menyentuh kubul dan dubur) cara bersucinya dengan wudhu atau tayammum. Adapun hadas besar (haid, nifas, berhubungan suami istri, meninggal dunia) cara bersucinya dengan mandi wajib.
2) Bersuci dari najis, yaitu bersuci berkenan dengan benda kotor yang menyebabkan seorang tidak suci, seperti bangkai, darah, nanah dan lain-lain. Cara bersucinya dengan dicuci atau dibersikan sesuai dengan tingkat najisnya.[37] Najis dibagi menjadi tiga:
    a) Najis *Mukhafafah* (najis ringan), misalnya kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan lain selain ASI. Cara mensucikan najis tersebut dengan

[37] Jamhari dan Tasimin, *Ayo Memahami Fiqih*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), hlm. 4.

memercikkan air pada benda itu meskipun tidak mengalir.

b) Najis *Muthawasitoh* (najis sedang), najis ini dibagi menjadi dua yaitu najis *ainiyah* yaitu najis yang kita yakini adanya,tetapi tidak nyata zat, bau, rasa dan warnanya. Seperti kencing yang sudag kering sehingga sifatnya telah hilang, cara mensuxikan najis ini yaitu cukup mengalirkan air kepada benda yang terkena najis. Yang kedua yaitu najis *hukmiyah* yaitu najis yang masih ada zat, warna, rasa dan baunya.

c) Najis *Mughaladzah* (berat), yaitu najis anjing dan babi. Benda yang terkena najis ini hendaklah dibasuh dengan air yang dicampur dengan tanah.[38]

c. Tujuan Taharah

Tujuan taharah dalam kehidupan sehari-hari antara lain; untuk membersihkan badan, pakaian dari tempat dari hadas dan najisketika hendak melaksanakan suatu ibadah. Dengan bersih badan dan

[38] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 21-22.

pakaian seseorang tampak cerah dan enak dipandang oleh orang lain, karena Allah SWT juga mencintai kebersihan dan keindahan. Selain itu, tujuan taharah yang lainnya untuk menunjukkan seseorang memiliki iman yang tercemin dalam kehidupan sehari-harinya karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Tujuan yang selanjutnya yakni seseorang mampu menjaga kebersihan badan maupun pakaian ataupun tempat tidak akan mudah terjangkit penyakit, seorang yang selalu menjaga kebersihan baik dirinya, rumahnya atau lingkungannya maka menunjukkan bahwa ia memiliki cara hidup yang sehat dan disiplin.[39]

3. Implementasi Taharah dalam Kehidupan

a. Wudhu

Kata wudhu yang dimaksud adalah perbuatan wudhu itu sendiri, dalam ilmu Sharaf kata ini merupakan bentuk mashdar, namun apabila dibaca dengan memfatahkan hruf awalnya sehingga berbunyi wadhu maka yang dimaksuda adalag air yang digunakan untuk bersuci.[40] Rukun wudhu ada enam

[39] Linda, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Thaharah", *Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. (2020), hlm. 32.

[40] Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim*, Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, (Daarul Hadiits- Kairo, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 208.

perkara diantaranya; niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki, tertib.

Syarat wudhu yakni Islam, tamyiz, suci dari haid dan nifas, bersih dari hal-hal yang menghalangi air sampai kepala kulit, tidak terdaat sesuatu yang dapat diubah air pada anggota wudhu, mengerti akan sifat kefarhuan wudhu, tidak eyakini atau menganggap sunah hal-hal yang bersifat fardhu, sudah masuk waktu sholat, berturut-turut wudhu bagi orang yang selalu mengalami hadas, air yang mensucikan.

b. *Gushl*

yaitu mandi wajib yang dilakukan untuk mengangkat hadas besar, dalam kitab Al-Mughni, Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa ghusl adalah kewajiban bagi seseorang yang mengalami hadas besar seperti haid, nifas atau jubub.

c. Menghikangkan Najis

Najis mughalladhah dapat disucikan dengan cara membasuhnya dengan air sebanyak tujuh kali basuhan di mana salah satunya dicampur dengan debu. Namun sebelum dibasuh dengan air mesti dihilangkan terlebih dulu ‘ainiyah atau wujud najisnya. Dengan hilangnya wujud najis tersebut maka secara kasat mata

tidak ada lagi warna, bau dan rasa najis tersebut. Namun secara hukum (hukmiyah) najisnya masih ada di tempat yang terkena najis tersebut karena belum dibasuh dengan air. Untuk benar-benar menghilangkannya dan menyucikan tempatnya barulah dibasuh dengan air sebanyak tujuh kali basuhan di mana salah satunya dicampur dengan debu. Pencampuran air dengan debu ini bisa dilakukan dengan tiga cara: Pertama, mencampur air dan debu secara berbarengan baru kemudian diletakkan pada tempat yang terkena najis. Cara ini adalah cara yang lebih utama dibanding cara lainnya. Kedua, meletakkan debu di tempat yang terkena najis, lalu memberinya air dan mencampur keduanya, baru kemudian dibasuh. Ketiga, memberi air terlebih dahulu di tempat yang terkena najis, lalu memberinya debu dan mencampur keduanya, baru kemudian dibasuh

Najis mukhaffafah yang merupakan air kencingnya bayi laki-laki yang belum makan dan minum selain ASI dan belum berumur dua tahun, dapat disucikan dengan cara memercikkan air ke tempat yang terkena najis. Cara memercikkan air ini harus dengan percikan yang kuat dan air mengenai seluruh tempat yang terkena najis. Air yang dipercikkan juga mesti

lebih banyak dari air kencing yang mengenai tempat tersebut. Setelah itu barulah diperas atau dikeringkan. Dalam hal ini tidak disyaratkan air yang dipakai untuk menyucikan harus mengalir.

Najis mutawassithah dapat disucikan dengan cara menghilangkan lebih dahulu najis ‘ainiyah-nya. Setelah tidak ada lagi warna, bau, dan rasan najis tersebut baru kemudian menyiram tempatnya dengan air yang suci dan menyucikan. Sebagai contoh kasus, bila seorang anak buang air besar di lantai ruang tamu, umpamanya,[41] maka langkah pertama untuk menyucikannya adalah dengan membuang lebih dahulu kotoran yang ada di lantai. Ini berarti najis ‘ainiyahnya sudah tidak ada dan yang tersisa adalah najis hukmiyah. Setelah yakin bahwa wujud kotoran itu sudah tidak ada (dengan tidak adanya warna, bau dan rasa dan lantai juga terlihat kering) baru kemudian menyiramkan air ke lantai yang terkena najis tersebut. Tindakan menyiramkan air bisa cukup di area najis saja.

4. Taharah dalam Kitab Safinatun Najah

a. Kitab Safinatun Najah

[41] https://nu.or.id/thaharah/tiga-macam-najis-dan-cara-menyucikannya-yJf72 , diakses, 29 mei 2025, pukul 15.00 WIB

Kitab Safinatun Najah memiliki nama lengkap " Safinatun Najah Fiima Yajibu 'Ala Abdi Li Maulah" yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang banyak dikaji oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Kitab Safinatun Najah ditulis ole AL-Allamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Harimi Asy-SYafi'i yang dikenal sebagai seorang ulama fiqih, pengajar, dan hakim agama, ahli politik dan ahli dalam kemililiteran. Beliau dilahirkan di desa Dzi Azhbuh yakni salah satu desa di Hadramaut Yaman. Beliau memulai Pendidikan dengan belajar Al-Qur'an dibawah pengawasan ayahnya yang juga merupakan seorang ulama besar yakni Syekh Allamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair. Syekh Salim belajar Al-Qur'an dengan pandai dan benar sampai beliau mendapat gelar Mu'allim.

Syekh Salimjuga dikenal sebagai seorang yang akhli dalam bidang politok juga masalah perlengkapan peperangan. Beliau merupakan salah satu orang yang mendamaikan antara Yafi dan kerajaan Kastsiriyah yang pada akhirnya beliau diangkat menjadi pensehat

khusus Sultan Andullan bin Muhsin, kemudian setelah itu sultan tidak mau menuruti nasehat dari beliau sehingga beliau memutuskan untuk hijrah ke India lalu ke pulau Jawa.[42]

Setelah beliau hijrah beliau mendirikan Majlis ilmu dakwah, kala itu beliau dikenal sebagai seorang yang sangat tegas dalam mempertahankan kebenaran apapun resikonya beliau akan tetap menghadapi, seringkali beliau memberikan kritikan tajam kepada para ulama dan kyai yang sering kali bertemu dengan pejabat pemerintah Belanda.[43]

b. Metode Pembelajaran Safinatun Najah

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog yang artinya maju. Metode sorogan ini merupakan metode yang banyak dilakukan seorang santri dengan cara menggadap lansung kepada ustadz ataupun kyai

[42] Asy-syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Abdullah bin Sumair Al-hadhromi asy-Syafi'I, *Safinatun Najah,* (Kudus: haromain,2001), hlm. 1.

[43] Zumrotul Khoiriyah, *Skripsi Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 16-17.

dengan membawa atau membaca kitab yang kemudian dikaji secara tatap muka.[44]

2. Metode Bandongan

Merupakan metode yang banyak digunakan dalam pembelajatan kitab kuning terkhusus kitab Safinatun Najah melalui system bandongan. Dalam metode ini yakni sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan ataupun mengulas terkait buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Metode ini lebih menekankan ketaatan kepada seorang guru karena murid dalam pengawasan guru sepenuhnya dan metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap setelah memahami isi kitab.

3. Metode Praktik

Merupakan metode dengan memberikan materi kemudian peserta didik menerapkan sesuai denga teori praktik atau latihan untuk mengembangkan keterampilan.

c. Isi Kitab Safinatun Najah

Berikut merupakan isi bab kitab Safinatun Najah[45]

[44] Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 97.

[45] Moch. Anwar, *Ilmu Fiqih (safinatunnaja)*, (Bandung: SBAIgensindo,2019), hlm. 9-10.

Tabel 2.1 Isi Kitab Safinatun Najah

1) Rukun Islam 2) Rukun Iman 3) Pengertian lafadz Lailaha Illallah 4) Tanda-tanda baligh 5) Bersuci memakai batu 6) Fardhu dan rukun wudhu 7) Pengertian niat dan tertib 8) Air dan macam-macamnya 9) Perkara yang mewajibkan mandi 10) Fardu dan rukun mandi junub 11) Syarat-syarat wudhu 12) Perkara yang membatalkan wudhu 13) Larangan bagi orang yang batal wudhu, junub, dan wanita haid 14) Sebab-sebab tayamum 15) Syarat tayamum 16) Rukun tayamum 4. 12 17)	31) Tasydid al-fatihah 32) Syarat sujud 33) Anggota sujud 34) Tasydid tahiyat (Tasyahuid) 35) Tasydid shalawat 36) Paling sedikitnya salam 37) Waktu-waktu shalat fardhu 38) Waktu haram mengerjakan shalat 39) Diam yang disunahkan 13 40) Rukun yang wajib tuma'ninah 41) Sebab sujud sahwi 42) Sunnah ab'ad dalam sholat 43) Pembatal shalat 44) Syarat sah shalat berjama'ah 45) Syarat jama' taqdim, ta'hir dan qashar 46) Syarat shalat jum'at 47) Cara mengurus, memandikan,

Pembatal tayamum 18) Benda najis yang bisa suci 19) Macam-macam najis 20) Cara membasuh najis 21) Masa haid 22) Masa nifas 23) Udzurnya sholat 24) Syarat shalat 25) Hadas 26) Aurat 27) Rukun dan fardhu shalat 28) Tingkatan niat 29) Syarat takbiratul ikhram 30) Syarat membaca fatihah	mengkafani jenazah 48) Rukun shalat jenazah 49) Cara mengkubur jenazah 50) Membongkar kuburan 51) Hukum minta bantuan dalam bersuci 52) Zakat 53) Perkara yang mewajibkan puasa 54) Syarat wajib puasa 55) Rukun puasa 56) Sesuatu yang mewajibkan kafarah 57) Wajib imsak dan qadha puasa 58) Pembatal puasa 59) Macam-macam iftar.

d. Taharah dalam Kitab Safinatun Najah

Bersuci dibagi menjadi 2 bagian:

a) Bersuci dari hadas, bagian ini khusus untuk badan seperti mandi, berwudhu dan tayamum.
b) Bersuci dari najis, bagian ini berlaku pada badan, pakaian, dan tempat.

1) Istinja dengan batu

syarat sahnya istinja yakni hendaknya menggunakan tiga batu, masing-masing dari ketiga batu tersebut sudah bisa membersihkan tempat yang najis, najis belum kering, najis belum pindah daru tempat keluarnya, tidak dicampuri dengan yang lain, tidak melampaui hasyafah bila air kencing dan tidak melampaui sofhah bila buang air besar, najis tidak terkena air, harus dengan batu yang suci.[46]

2) Fardhunya Wudhu

Niat, membasuh wajah, membasuk kedua tangan sampai kedua siku, mengusap sebagaian rambut kepala, membasuh kedua kaki termasuk kedua mata kaki, tertib.

3) Air

Terbagi menjadi dyua macam yakni air sedikit dan air banyak. Air sedikit yaitu air yang belum mencapai dua kulah sedangkan air banyak yairu air yang sudah mencapai dua kulahatau telah mencapai kurang lebih 245 liter atau telah mencapai 217 liter menurut Al Habib Zain bin Smith. Dalam ukuran

[46] Salim bin Smeer Al Hadhrami, *Tuntunan Fiqih Islam Ringkas*, Diterjemahkan oleh Noor Faizin, dari judul Terjemah Safinatun Najah, (Bandung : Husaini, 2001), hlm. 11-12

wadah kira-kira wadah itu berukuran (62,4 cm x 62,4 cm x 62,4 cm) atau melebihinya.

Air sedikit jika terkena najis makan dihumi air mutanajis sekalipun tidak berubah, sedangkan air banyak jika kejatuhan najis tidak dihukumi air mutanajis kecuali bila berubah salah satu dari rasa, warna atau baunya.

4) Mandi Wajib

Diantara hal yang mewajibkan untuk mandi sebagai berikut;

1) Memasukkan hasyafah kedalam farji. Maksudnya adalah bersetubuh baik keluar mani ataupun tidak, baik sadar atau tidak,, baik merasakan nikmat atau tidak.
2) Keluar sperma (mani), baik keluarnya karena mimpi ataupun sebab lain, dengan sengaja maupun tidak dengan perbuatan sendiri atau bukan, baik merasakan nikmat ataupun tidak.
3) Haid, apabila seorang perempuan telah benhenti dari haid, ia wajib mandi agar ia data sholat dan dapat berkumpul dengan suaminya.
4) Nifas, ialah darah yang keluar dari kemaluan perempuan sesudah melahirkan anak, baik yang melahirkan cukup umur atau tidak seperti

keguguran. Ataupun melahirkan dengan cara operasu akan tetapi, wajib baginya untuk melakukan mandi.

5) Meninggal, orang Islam yang meningggal dunia, farhu kifayah atas kaum muslim yang lain yang masih hidup untuk memandikannya, kecuali orang yang mati syahid dan bayi yang meninggal akibat keguguran dan belum berbentuk tubuhnya.

5) Sebab – Sebab Tayamum

Dalam kitab Safinatun Najah dijelaskan bahwa syarat tayamum ada sepuluh diantaranya; a) Harus memakai debu; b) Debunya harus suci; c) Tidak boleh dengan debu yang sudah pernah digunakan; d) Debunya tidak kecampur tepung dan yang menyerupainnya; e) Mempunyai maksud memindah debu ke anggota yang ditayammumi; f) Mengusap muka dan kedua tangannya dengan kedua pukulan; g) Harus menghilangkan najis dulu; h) Harus mengetahui dengan sungguh-sungguh arah kiblat sebelum tayammum; i) Tayammum

harus dilakukan setelah waktu shalat tiba. Tayammum itu harus mengerjakan satu fardu.[47]

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Maulana Aziz dengan judul "Urgensi Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah dan Akhlak pada Santri Pondok Pesantren Chumairoh Medono Kota Pekalongan" menjelaskan bahwa penelitoan ini mengkaji bagaimana peran penting kajian kitab safinatun najah dalam memperdalam ilmu fikih terkhusus pada bab taharah, dalam hasil penelitian inu menunjukkan bahwa kajian kitab ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan santri. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menyoroti kitab safinatun najah yang berkontribusi pada pengembangan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian relevan ini mengkaji tentang fikih ibadah dan akhlak, yang menunjukkan bahwa penelitian akan berfokus pada seluruh ibadah, sedangkan penelitian ini hanya fokus mengkaji tentang Thaharah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sita Pancarini, pada tahun 2020 dengan judul "Implementasi Thaharah Dalam Perspektif

[47] Syaikh Salim Samir Al-Hadhromi Asy-Syafi'I, *Safinatun Najah Fii Maa Yajibu 'Ala Al-Abdu Maulah*. (Darl Minjah, cet. 1, 2009), 18

Kitab Safinatun An-Najah Di Pondok Pesantren Nahdlathut Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur" dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari secara intessif tentang latar belakang keadaan suatu sosial, individua tau kelompok masyararakat ini memiliki hasih bahwa Implementasi taharah pada kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin bahwa pengasuh maupun asatidz sudah mengajarkan secara konsep yang ada dalam kitab Safinatun Najah, akan tetapi masih banyak santri yang belum mengamalkannya. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sma membahas tentang implementasi Thaharah. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada objek penelitian.

3. Skripsi yang ditukis oleh Nurfah Haerani pada tahun 2022 dengan judul "Konsep Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Sebagai Upaya Pencegahan Virus Corona (Covid-19)" penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep taharah dalam perspektif kitab safinatun najah sebagai pencegarah virus Covid-19 dengan menggunakan metode telaag pustaka yakni dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber,

memiliki hasil penelitian bahwa konsep taharah dalam kitab safinatun najah sebagai upaya pencegahan covid-19 merupakan suatu metode yang cukup efektif sebagai langkah preventif untuk dijadikan budaya bersih dan meminimalisir penularan virus tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas thaharah dalam kitab safinatun najah. Sedangkan perbedaan penelitian relevan ini mengkaji tentang konsep thaharah, dan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang implementasi thaharah.

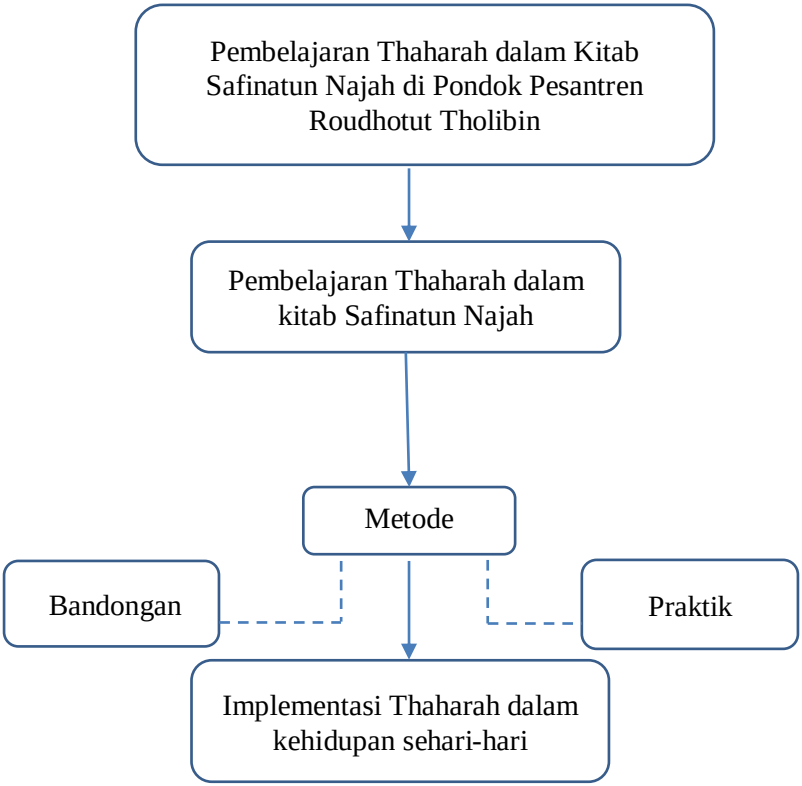
4. Skripsi yang ditulsi oleh Nulfa Dwi Mulidia pada tahun 2022, dengan judul "Implementasi Thaharah Dalam Kajian Kitab Safinatun An-Najah (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadhul Awamil Curug Kota Serang)" bertujuan untuk mengetahui bagaimana para santri dalam memahami taharah dan juga mengetahui bagaimana implementasi taharah dalam kitab safinatun najah sehingga memiliki kesimpulan bahwa pemahaman santri terhadap taharah yang sesuai dengan kitab safinatun najah adalah banyak para santri yang sudah memahami hal tersebut namun masih ada sebagian santri yang belym memahami dan mengimplementasikan pembelajaran tersebut, santri melakukan pembelajaran dengan metode sorogan sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh seluruh santri.

5. Jurnal yang ditulis oleh Fakria Zulfia, Dkk pada tahun 2024 dengan judul "Implementasi Pembelajaran Ṭaharah Dalam Perspektif Kitab Safīnah An-Najāh Di Smp Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo" menunjukkan hasil bagaimana pengimplementasian pembelajaran Taharah yang mana memuat pembelajaran tentang tata cara bersuci, menghilangkan najis, mensucikan dirindari hadats menyimpulkan bahwa adanya perubahan antara siswa-siswi yang belum pernah belajar tentang taharah dengan yang sudah pernah belajar taharah, pembelajaran taharah yang dilakukan disana juga terkesan menyenangkan karena terdapat praktik disetiap pembelarannya hanya saja fasilitas yang tersedia kurang memadai. Kedua penelitian sama-sama menjelaskan impelmentasi thaharah dalam kitab safinatun najah, namun fokus penelitian fakria zulfia dilakukan pada siswa SMP pembelajaran sedangakan penelitian peneliti dilakukan pada santri pondok pesantren.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menjadikan dasar pembanding dalam melakukan penelitian serta menemukan keunikan dalam penelitian yang dilakukan. Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi objek penelitian dan metode penelitian, dan juga terdapat perbedaan pada fokus

penelitian itu khususnya pada pembelajaran thaharah dalam kitab Safinatun Najah, sehingga mampu menghadirkan suatu keunikan dalam penelitian yang

C. Kerangka Berpikir



Dalam kerangka berfikir ini Pembelajaran thaharah dalam kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, menggunakan metode bandongan memungkinkan santri untuk mendalami teori dan konsep thaharah melalui diskusi tatap muka, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan guru dan saling berbagi pemahaman. Setelah itu, praktik langsung untuk menerapkan ilmu yang telah didapat, memastikan bahwa santri tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu melaksanakan thaharah dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat penelitian yang benar.[48]

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakuka dengan jalan yang melibatkan bebrapa metode. [49] Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi. Juga deskripsinya berdasarkan analisis data,

[48] Prof. 0Dr. Almasdi Syahza, *METODOLOGI PENELITIAN Edisi Revisi Tahun 2021* (Pekanbaru : UR Press Pekanbaru, 2021), hlm. 21.

[49] Djam'an Satori & Aan Komariah *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 22.

refleksi data, kajian emic dan etik tergadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *Dependability, Credibility, Transferability, dan Confirmability.*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu metode yang yang berisi pemaparan dan gambaran sesuatu.[50] Penelitian di sini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu implementasi pembelajaran taharah dalam kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang beralamat di Truko Branjang RT 01/ RW 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun alasan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang yakni Karena Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang merupakan pondok pesantren yang berbasis pada pembelajaran

[50] Jasa Ungguh Mulyawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Study Kasus,* (Yogyakarta: gava Media, 2014), hlm. 84

kitab salaf yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran ilmu fikih dengan sumbernya adalah kitab safinatun najah.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai 1 Maret 2025 sampai 15 Maret 2025.

3. Jenis dan sumber data

Sumber data adalah sumber dimana data itu didapatkan.[51] Adapun jenis data ada 2, yakni:

a. Data Primer dimana data tersebut berasal dari peneliti dan langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer berasal dari guru atau ustadz yang mengajar kitab dan santri yang belajar safinatun najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

b. Data sekunder, yaitu data yang duterbitkan oleh organisasi bukan pengolahnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen terkait proses pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang.

[51] Widan Taufik *Metode Penelitian Bahasa Arab*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 43.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada pengimplementasian pembelajaran taharah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yakni pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengekplorasi untuk menggali suatu makna atau fenomena yang ada.[52] Dalam observasi ini peneliti mandapatkan data dari hasil mengamati langsung proses pembelajaran taharah dalam kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru fikih, pengasuh dan santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang.

[52] Fattah Hanurawan, Metode Penelitian Kyalitatif Untuk Ilmu Psikologi (jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 116.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku, laporan kegiatan, foto-foto data yang relevan dengan penelitian.[53]

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memjamin keabsahan dan pengembangan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dan pada waktu yang berbeda pula. Teknik triangulasi adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan melakukan verifikasi data dari berbagai sumber dan teknologi yang berbeda.

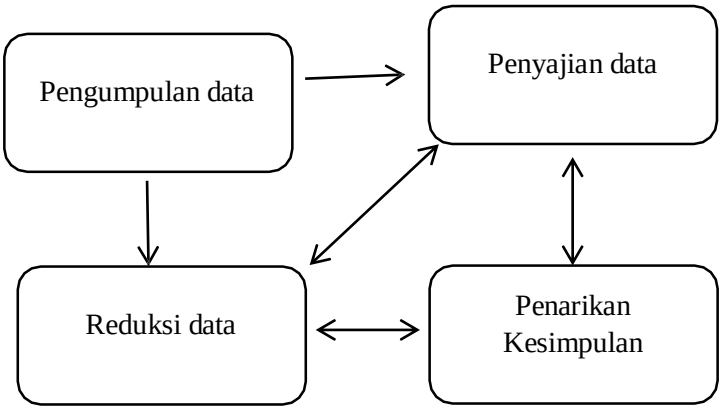
7. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.[54]

[53] Sudaryono, Metodologi Penelitian. (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 219.

[54] Sugiyono, Metode Peneltian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 329.

Langkah-langkah analisis data mengikuti model analisi *Miles* dan *Huberman* terdiri atas:



a. Reduksi Data

Diartiksn sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data mengenai pengimplementasian pembelajaran fikih taharah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Semarang.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan teks yang bersifat narasi. Semuanya dirancang guna menggabungkan imformasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari hasil penelitin yakni dengan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pila pertanyaan, konfigurasi, sebab akibat dan berbagai proposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum

a. Profil Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Nama Pondok : Pondok Pesantren Roudhotut Pesantren Tholibin

Nama Pengasuh : KH. Ahmad Muqorobin, S.Pd,I

Alamat : Truko Branjang RT 01/ RW 02 Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Propinsi Jawa Tengah

No. Telepon : 085712623734

b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Truko Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Di Dusun Truko, Desa Branjang, Kabupaten Semarang, K.H. Badawi menginisiasi pembangunan RA dan MI Branjang. Pada tahun 1987, setelah mengidentifikasi tingginya angka putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan geografis,

beliau menggagas pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs). Meskipun inisiatif ini menghadapi pro dan kontra dalam musyawarah bersama tokoh masyarakat dan agama, kegigihan K.H. Badawi berhasil merealisasikan MTs Branjang, yang mulai beroperasi pada tahun ajaran 1989/1990 dengan fasilitas awal yang masih menumpang. MTs ini kemudian memperoleh izin operasional resmi pada 29 Januari 1990 dan secara mandiri membangun fasilitasnya. Pasca wafatnya K.H. Badawi pada tahun 1993, perjuangan pengembangan madrasah dilanjutkan oleh keluarga dan didukung komunitas, memungkinkan MTs untuk terus berkembang, baik dari segi jumlah siswa—mencapai 248 pada tahun 2010/2011—maupun penambahan fasilitas. Madrasah ini juga secara periodik menjalani akreditasi, berhasil mencapai peringkat B, dan pada tahun 2000, namanya resmi berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoirot Branjang.

Seiring berjalannya waktu, institusi ini terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada tahun 2019, salah satu menantu K.H. Badawi, bersama tokoh agama dan masyarakat, bersepakat mendirikan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin sebagai sarana penunjang bagi MTs. Dimulai dengan

sepuluh santri, kini pondok tersebut menampung 51 santri mukim, mayoritas merupakan siswa MTs Miftahul Khoirot. Pondok Pesantren Roudhotut.

Tholibin menawarkan tiga tingkatan pendidikan (Ula, Wustho, dan Ulya) dan saat ini sedang dalam proses pengajuan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) kepada Kementerian Agama Kabupaten Semarang. Keberlanjutan dan perkembangan kedua institusi ini merefleksikan komitmen berkelanjutan dalam menyediakan akses dan meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

1) Data Santri

Tabel 4.1 Data Santri

Tahun ajaran	**Ula**	**Wustho**	**Ulya**	**Jumlah**
2020-2021	8	7	5	20
2022-2023	9	7	4	20
2023-2024	6	5	6	17

2024-2025	15	18	17	50
2021-2022	10	9	6	25

Tabel 4.2 Fasilitas Ruangan

Jenis Ruang	**Jumlah**	**Ukuran (M^2)**
Kamar Santri	3	3x3x3
Majelis Ta'lim	1	6x6

2) Data Tenaga Pendidik/Ustadz

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik/Ustadz[55]

Tenaga Pendidik/Penasuh	**Jumlah**
Tenaga pendidik /pengasuh	11
Pustakawan	-
Pembantu pengasuh	2

[55] Arsip Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

3) Struktur Organisasi

Pengasuh pondok Pesantren	: KH. Ahmad Muqorobin, S. Pd. I
Sekretaris	: Ahmad Ilfaul Fahmi, S. Pd
Bendahara Umum	: Istinarotul Fikri, S.Pd
Departemen-departemen	
A. Deepartemen Pendidikan dan Pengajaran	: Fahrizal Luthfi, S.H.I
B. Departemen Olahraga dan Seni	: Ahmad Dzofirul Falah
C. Departemen Perlengkapan	: Muhammad Khoirunniam
D. Departemen Disiplin	: Fathanizzudin, S.Pd
E. Departemen Ekonomi	: Abdul Halim Mahmud, S.E

c. Visi Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Menciptakan Insan yang Berilmu, Iman dan Taqwa

b. Misi

1. Mengembangkan pendidikan kitab kuningyang terpadu
2. Mengedepankan pendidikan akhlakul karimah
3. Mendidik ilmu yang beramal dan amal yang berilmu

B. Deskripsi Khusus

1. Pembelajaran Taharah dalam Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

Secara umum, proses pembelajaran di pondok pesantren terdapat tiga jenis metode yang sering dipakai. Pertama, bandongan, kedua, sorogan dan ketiga adalah praktik. Seperti ilmu fikih, yang banyak menyinggung nili niliai ibadah, kebanyakan menggunakan duaa metode pembelajaran tersbut, yaitu bandongan dan praktik.

Metode pembelajaran bandongan adalah metode klasik yang digunakan oleh pelbagai pondok pesantren di seluruh indonesia. Spesifiknya metode ini adalah dengan cara seorang ustadz membaca, menerjemahkan, menjelaskan atau mengulas suatu materi kepada sekelompok murid terkait buku-buku islam dalam bahasa

arab. Metode ini lebih menekankan ketaatan pada seorang guru karena murid dalam pengawasan guru sepenuhnya. Selain itu, metode ini juga lebih menekankan pada aspek perubahan sikap setelah memahami isi kitab.

Di Pondok Pesantren Roushotut Tolibin, pengajaran kitab safinatun najah menggunakan metode bandongan dan praktik, berikut adalah jadwal kegiatan ngaji di pondok pesantren Roudhotut tholibin.[56]

Tabel 4.4 : Jadwal Kegiatan

No	Hari		SPA	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4
	Senin	Sore	Y(9)	Am(6)	Am(5)	Am(11)	Im(1)
		Malam	MEMBACA. SAFINAH & BIDAYAH, BURDAH BERSAMA				
	Selasa	Sore	T(9)	Am(6)	Am(11)	Am(7)	KA(1)
		Malam	T(9)	AA(10)	M(3)	FQ	
	Rabu	Sore	T(9)	Am(6)	Am(11)	Am(7)	Im(1)
		Malam	T(9)	T(3)	Am(5)	Am(7)	FQ

[56] Observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2025

	Kamis	Sore	Ratibul Hadad				
		Malam	Dzibaan & Burdah				
	Jum'at	Sore	Muhafadzoh / Lalaran				
		Malam	Y(8)	SN(10)	SN(10)	Kh(4)	Im(1)
	Sabtu	Sore	Y(8)	AA(10)	Am(11)	Hadist	
		Malam	Murojaah Kitab/Musyawaroh				
	Ahad	Sore	Y(8)	Al(2)	TK(4)	Am(7)	Kh(4)
		Malam	Y(8)	A(7)	T(2)	FQ (1)	

Kode Pelajaran

Tabel 4.5: Kode Pelajaran[57]

Y	Yanbu'a
Am	Amtsilati
T	Tajwid
AA	Aqidatul Awam
KA	Kifayatul Akhyar
Im	Imrithi

[57] Arsip Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

Mb	Mabadi’
FQ	Fathul Qorib
SN	Safinatun Najah
Al	Alala
TK	Taisirul Kholaq
Kh	Khulasoh

Kode Guru

Tabel 4.6: Kode Guru

1. Ust. Ahmad muqorobin 2. Ibu. Farkhah 3. Ust. Fahrizal Luthfi 4. Ibu. Mauritsa latifah 5. Ust. Abdul halim Mahmud	6. Ust. Ahmad Ilfaul Fahmi 7. Mbk. Istinarotul Fikri 8. Mbk. Nia Khoirunnisa 9. Mbk. Nisa Nailatus Saadah 10. Ust. Ahmad Dzofirul Falah 11. Mbk. Ni’mah Husnaya

Dari uraian jadwal tersbut, menjelaskan bahwa pengajian kitab safinatun najah terjadwal pada setiap malam Sabtu untuk kelas 1 dan kelas 2, dengan pengampu adalah

Ust. Ahmad Dzofirul Falah.[58]

Pengajaran kitab safintaun najah dilaksanakan pada tempat yang sama, antara kelas 1 dan 2 digabung dalam satu. Metode yang digunakan oleh Ustadz pengampu adalah kolaborasi antara bandongan dan praktik langsung. Khususnya pada saat pengajaran bab taharah untuk kelas 1 dan 2 menggunakan cara bergantian.

Seperti halnya pada saat pernelitian ini dibuat, bertepatan dengan bab taharah dengan tema bersuci dari hadast kecil yaitu wudhu. Pada pertemuan pertama ustadz menjelaskan tentang syarat sahnya wudhu, mulai dari islam, tamyiz, suci dari haid dan nifas, terlepas dari segala sesuatu yang bisa menghalang sampainya air kepada kulit, tidak ada sesuatu disalah satu anggota wudhu yang merubah keaslian air, mengetahui bahwa hukumnya berwudhu adalah wajib, tidak boleh beriitikad bahwa salahsatu dari fardhulnya wudhu hukumnya sunnah (tidak wajib), kesucian air wudhu tersebut, masuk waktu shiolat dikerjakan, dan muwalat, untuk dua syarat terakhir khusus bagi orang yang daim al hadats.[59]

Kemudian secara rinci menjelaskan maksud dari

[58] Arsip Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin
[59] Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

masing masing syaratnya. Saat proses penjelasan, para santri menyimak dengan teliti dan mencatat hal hal penting yang telah dijelaskan. Biasanya apabila ada hal hal yang penting disamppaikan oleh ustadz, tidak menutup kemungkinan ustadz akan memberikan perintah untuk mencatatnya. Pada pertemuan kedua, ustadz akan menjelaskan tentang rukun wudhu. Setelah pertemuan sebelumnya menjelaskan tentang syarat-syarat wudhu, kemudian dilanjut dengan rukun wudhu. Dijelaskan bahwa dalam kitab safinatun najah, bahwa rukunnya wudhu ada enam yaitu, niat berwudhu, membasuh muka sambil berniat, membasuh kedua tangan sampai ke siku, mengusah/menyapu sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai pada mata kaki dan tertib.[60]

Dari hasil pengamatan, ustadz menjalaskan materi dengan pertama-tama membacakan dalam bahasa arab, kemudian diikuti artinya dalam bahasa jawa. Saat itu, santri menulis arti yang dismapaikan oleh ustadz pada kitabnya masing-masing. Setelah arti selesai dibacakan, berlanjut pada penjelasan dari arti yang sudah dibacakan tafi. Pada saat proses itu, para santri menyimak dengan cermat dan mencatan hal hal yang penting untuk dicatat.

Pada saat menjelaskan materi tentang rukun wudhu, ustadz juga mempraktikkan sesuai dengan apa

[60] Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

yang dijelaskan. Sehingga para santri dapat melihat praktek berwudhu secara langsung. Terdapat beberapa santri yang ikut mempraktikkannya, meskipun belum ada instruksi dari ustadz untuk melakukan praktik. Sebelum pembelajaran berakhir, ustadzh memberikan arahaan bahwa pertemuan minggu depan adalah praktik dari pelajran minggu ini, yaitu tentang praktik wudhu.[61]

Pada penelitian ini, peneliti lebih condong mengamati dua santri pada kelas 1 yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda. MAN berasal dari sekolah dasar negeri yang mata pelajaran agama islamnya terbatas dan RRS berasal dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah dengen pelajaran agama islamnya cukup lengkap.

Pada minggu berikutnya, saat praktik rukun wudhu dilaksanakan, ustadz pertama memberikan contoh secara langsung di depan para santri. Tempatnya berada di tempat wudhu area pondok pesantren. Para santri antusias mengikuti kegiatan tersebut, terlebih bagi MAN. Setelah diberikan contoh, lanjut para santri secara berigiliran mempraktikkan cara berwudu langsung di depan ustadz, apablila terdapat hal yang tidak sesuai maka langsung dibenarkan dan dievaluai oleh ustadz.

Pada saat praktik tersebut, terlihat ada perbedaan

[61] Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

antara MAN dan RRS. MAN yang latar belakangnya dari sekolah dasar, meskipun sudah mengetahui tentang rukun wudhu, namun ketika mempraktikkannya masih terdapat empat hal yang kurang sesuai dengan yang dijelaskan dan dicontohkan oleh ustadz. Akhirnya MAN mendapat evaluasi langsungoleh ustadz dengan cara ditunjukkan hal yang benar dalam praktik wudhu.[62]

Sedangkan RRS yang latar belakangnya berasal darri madrasah ibtidaiyah, saat praktik wudhu berlangsung hanya mendapat dua gerakan yang kurang sesuai, kemudian langsung dievaluasi oleh ustadz. Dan gerakan yang kurang sesuai pun tidak begitu melenceng dari apa yang dicontohkan oleh ustadz.

Proses pembelajaran taharah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin akan terdampak karena beberapa hal. Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadz falah yaitu apabli sedang mendekati acara-acara besar dalam pondok pesantren, atau acara hari beesar islam. Maka pengajian biasanya akan terpotong jam ngajinya, atau bahkan diliburkan karena acara tersebut. Hal lain yang dapat menghambatt proses pembelajaran adalah ketika hari jum'at para santri, sedang mengikuti kegiatan ekstrakulikuler wajib di sekolahnya. Maka malam harinya, ketika pengajian kitab

[62] Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

safinatun najah, akan mengantuk dan fokusnya mudah hilang.

2. Implementasi Pembelajaran Taharah dalam Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

Implementasi pembelajaran bab taharah pada kitab safinatun najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin berdasarkan pengamatan dan penuturan dari utadz pengampu, dapat dikatan terimplementasi dengan baik dengan menggunakan metode berikut:

a. Metode Bandongan

Metode pembelajaran bandongan adalah metode klasik yang digunakan oleh pelbagai pondok pesantren di seluruh indonesia. Spesifiknya metode ini adalah dengan cara seorang ustadz membaca, menerjemahkan, menjelaskan atau mengulas suatu materi kepada sekelompok murid terkait buku-buku islam dalam bahasa arab. Metode ini lebih menekankan ketaatan pada seorang guru karena murid dalam pengawasan guru sepenuhnya. Selain itu, metode ini juga lebih menekankan pada aspek perubahan sikap setelah memahami isi kitab.

b. Metode Praktik

Penambahan metode pengajaran yang diikuti dengan praktik akan membuat para santri semakin dalam tingkat pemahamananya dan pada akhirnya

setiap santri yang mengikuti pelajaran taharah pada kitab safinatun najah, menjadi paham bagaiman cara taharah yang benar dan sesuai yang diajarkan oleh rasulullah SAW.[63]

Mulai dari isi materi dan penyampaian saat proses pembelajaran, tersampaikan dengan menyeluruh dan detail, sehingga para santri menangkap dengan baik dan mendapatkan informasi yang penuh tentang taharah.

Penjelasan yang runtut dengan metode bandongan membuat santri mendapat ilmu baru dan mendapatkan kesadaran untuk mempelajari bab taharah lebih dalam.[64] Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri yang menerangkan bahwa saat pembelajaran kitab safinah, terimplikasi dengan baik oleh Ustadz Falah. Mulai dari awal bab taharah sampai pada terakhir pembahasan yaitu bab rukun wudhu ini penjelasannya sesuai dengan isi kitab yang ada pada safinatun najah.[65] Bagi MAN yang sebelumnya

[63] Hasil observasi pada tanggal 7 & 14 Maret 2025 19:30 – 21:00 WIB.

[64] Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 97.

[65] Hasil Wawancara dengan santri pada 15 Maret 2025 21:15

belum akrab dengan bahasa arab dan belum terbiasa menulis bahasa arab. Ketika sedan mencatat dan mengartikan penjelasan ustadz Falah, akan menggunakan bahasa indonesia untuk memudahkan dirinya dalam memahami penjelasan dari ustadz Falah.

Pada santri RRS meskipun sebelumnya sudah mendapatkan pelajaran taharah ini, tetap bersemangat dalam mengikuti pengajian, salah satu alasannya adalah karena menurutnya, penjelasan dari ustadz Falah mudah dipahami. Tidak jarang juga, Ustadz Falah akan menambahkan referensi dari kitab lain untuk memperluas wawasan para santri.

Hal yang menjadi menarik bagi para santri ketika mempelajari bab ini adalah pada saat praktiknya. Biasanya dilakukan saat bab rukun wudhu. MAN dan RRS sama-sama sepakat bahwa pelajaran praktik pada bab taharah ini menjadi hal yang berbeda dan membuat menarik pelajaran taharahnya.

Ketika praktik wudhu pun, ustadz Falah menggunakan standar atau rukun sesuai dengan yang disampaikan waktu pengajian berlangsung. Sehingga, para santri menjadi tahu, mana yang

sebelumnya salah menjadi benar, karena proses praktik ini didampingi langsung oleh ustadz pengampu dan dibenarkan pada saat itu juga.

Berdasarkan observasi pasca pembelajaran taharah pada kitab safinatun najah ini, terdapat hasil implikasi materi yang cukup signifikan, terutama pada bagian praktik wudhu. Para santri saat ini memiliki pengetahuan, pemahaman dan cara praktik yang sama tentang tata cara berwudhu. Baik santri yang berasal dari latarbelakang pendidik sekolah dasar dengan pelajaran keislaman yang kurang menyeluruh dengan santri yang berlatarbelakang dari Madrasah Ibtidaiyah, pada akhirnya memiliki dampak yang sama. Dampak ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para ustadz ketika mengajarkan suatu ilmu pengetahuan.[66]

Ustadz yang mengampu cukup puas dengan perilaku ibadah santri yang telah terupgrade dari yang awalnya belum tahu, setelah mendapatkan pembelajaran taharah pada kitab safinatun najah dan diteruskan mempraktikkannya, kini menjadi paham dan harapannya dapat menjadi pegangan yang kuat untuk bekal beribadah para santri sampai seterusnya.

[66] Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

Akan lebih senang lagi, bila para santri tersebut, dikemudian hari dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan penuturan dari MAN setelah mempelajari bab taharah ini khususnya ketika setelah pelajaran praktik wudhu dan didampingi langsung oleh ustadz Falah, MAN jadi tahu bahwa praktik wudhu yang selama ini dilakukan masih terdapat banyak kesalahan, namun saat ini ia sudah tahu salahnya di mana. Dan sekarang sudah dapat mempraktikkannya dengan benar. Sehingga setiap ia berwudhu, ia akan melakukan sesuai dengan apa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab empat, dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran taharah dalam Kitab Safinatuh Najah di Pondok Pesantren Roudhotut Tolibin Kabupaten Semarang, secara konsep menurut penuturan ustadz pengampu, sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran yang berisi materi taharah dan penyampaiannya sesuai dengan apa yang di dalam kitab safinah.
2. Saat proses pengamatan proses pembelajaran, peneliti membuktikan secara langsung Implementasi pembelajaran dengan metode bandongan dan praktik, sehingga membuat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah ditangkap oleh para santri. Dari kegiatan pembelajaran yang terjadi tersebut, berdampak pada perilaku santri dalam beribadah menjadi lebih baik dan benar sesuai dengan pedoman yang dipelajari yaitu kita safinatun najah.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran:

1. Pengasuh pondok pesantren diharapkan tetap memberikan pelajaran fikih disetiap tingkatan pendidikan, mengingat urgensi dari ilmu fikih yang langsung bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya pada bab taharah, hendaknya memberikan perhatian lebih kepada para ustadz pengampu.
2. Ustadz pengampu Kitab Safinatun Najah agar lebih bersabar dalam memberikan pelajaran fikih khususnya bab taharah, karena ini akan menjadi pegangan untuk para santri sampai tua nanti. Khusus lagi pada saat praktik, akan lebih menarik jika diselipkan kuis.
3. Para santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin agar lebih giat lagi dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Sehingga ilmu yang didapatkan sempurna dan dapat diamalkan untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosidakarya, 2014).

Achar, *Pembelajaran Berbasis Fithrah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Ahmad, Hafizon, 'Penguatan Berfikir Hots Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Islam,* 1.2 (2022), 180.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005).

Al-Hadhrami, Salim bin Sumair, *Safinatun Najah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

Al-Hadhrami, Asy-syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Abdullah bin Sumair Asy-Syafi'i, *Safinatun Najah* (Kudus: Haromain, 2001).

Annawawi Nur Ilham, *'Pengaruh Penerapan Pembelajaran Daring Dengan Sistem Penyajian Metode Hiwar Dan Metode Pemberian Tugas Terhdap Minat Belajar PAI Di SMAN Soppeng.*' (UIN Alaudin Makassar, 2021).

An-Nawawi, Imam, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim, Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi* (Kairo: Daarul Hadiits, 1994).

Anwar, Moch, *Fiqih Islam Terjemah Matan Taqrib* (Bandung: PT Alma'arif, 1987).

Anwar, Moch, *Ilmu Fiqih (Safinatunnaja)* (Bandung: SBAIgensindo, 2019).

Arafatin dkk, *Pengantar Statistik 1* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Halim Publishing & Distributor, t.t.).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015).

Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017).

Fauzan, M., 'Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Pesantren Tradisional', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam,* 9.1 (2021), 33.

Fitri, N., 'Pengaruh Digitalisasi terhadap Pembelajaran di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam,* 12.1 (2021), 55.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kyalitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

Hasan, M. Ali, *Pokok-pokok Materi Fiqih Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

Hidayati, R., *'Pemahaman Santri terhadap Konsep Taharah'*, Jurnal Fikih Islam, 3.1 (2020), 10.

Izzudin Karimi Abu Khair, *Sudah Benarkah Ibadah Saya* (Jakarta: Pustaka al-Inabah, 2011).

Jamhari dan Tasimin, *Ayo Memahami Fiqih* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019).

Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Khoiriyah, Zumrotul, *'Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik'* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Kurniawan, A., 'Pembelajaran Kitab Safinatun Najah: Studi di Pesantren Salaf', *Jurnal Pendidikan Islam,* 9.2 (2021), 45.

Latif, A., *'Strategi Pembelajaran Kontekstual Kitab Kuning', Jurnal Ulumuddin,* 12.1 (2022), 35.

Linda, 'Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Thaharah', *Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (2020), 32.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2000).

Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Mulyawan, *Jasa Ungguh, Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Study Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

Musyafak, A., *Pengantar Fiqih Praktis* (Surabaya: Mitra Abadi, 2019).

Nurhidayah, S., 'Efektivitas Penggunaan Kitab Kuning', *Jurnal Tarbiyatuna,* 5.1 (2020), 25.

Nursyam, H., 'Urgensi Taharah dalam Pembentukan Karakter Santri', *Jurnal Ilmu Keislaman,* 5.2 (2020), 18.

Nudin Usman *Kontek simplementasi berbasis kurikulum*, diakses pada 25 Mei 2025, dari http://NudinUsmanKonteksimplementasi berbasiskurikulum.blogspot.co.id>

Rofiq, A., 'Evaluasi Kurikulum Pesantren Salaf', *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2.1 (2023), 60.

Sagala, S., *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Saefuddin, A., *Metode Belajar Fiqih di Pesantren* (Jakarta: Gema Insani, 2018).

Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

Salam, M., *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Salim, S., 'Pendidikan Islam Tradisional dalam Arus Globalisasi', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9.3 (2019), 90.

Salim bin Smeer Al Hadhrami, *Tuntunan Fiqih Islam Ringkas, Diterjemahkan oleh Noor Faizin dari judul Terjemah Safinatun Najah* (Bandung: Husaini, 2001).

Syaikh Salim Samir Al-Hadhromi Asy-Syafi'i, *Safinatun Najah Fii Maa Yajibu 'Ala Al-Abdu Maulah* (Darl Minjah, 2009).

Samsudin, A., 'Strategi Pengajaran Fiqih Tradisional', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8.1* (2020), 28.

Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

Sugiyono, *Metode Peneltian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994).

Sunarto, Achmad, *Terjemah Fat-Hul Qorib, Jilid 1* (t.t.).

Syahza, Prof. Dr. Almasdi, *METODOLOGI PENELITIAN Edisi Revisi Tahun 2021* (Pekanbaru: UR Press Pekanbaru, 2021).

Syamsul, H., 'Urgensi Taharah dalam Pembentukan Karakter Santri', *Jurnal Ilmu Keislaman, 5.2* (2022), 18.

Taufik, Widan, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018).

Tim NU Online, *'Tiga Macam Najis dan Cara Menyucikannya'*, diakses pada 29 Mei 2025, dari https://nu.or.id/thaharah/tiga-macam-najis-dan-cara-menyucikannya-yJf72.

Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita, Diterjemahkan oleh M. Abd Ghoffar E.M* (t.t.).

Widodo, W., 'Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah,* 9.1 (2021), 30.

Zamroni, A., 'Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional', *Jurnal Studi Keislaman,* 8.2 (2016), 60

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Peraturan Tertulis Pondok Pesantren Roudhotut Tolibin

1. Peraturan (Qonun) di Pondok Pesantren Roudhotut Tolibin
   a. Peraturan Umum
      1. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren
      2. Mematuhi segala ketentuann dan peraturan yang telah ditetapkan
      3. Menjaga dan memlihara nama baik pondok pesantren
      4. Berakhlaq mulia
      5. Mengamalkan ajaran yang telah diajarkan
   b. Kewajiban santri
      1. Mengikuti agenda kegiatan sesuai dengan jafwal yang telah dijadwalkan
      2. Melakukan sholat fardluain, dzikir berjama'ah pada waktu yang telah ditentukan
      3. Menjaga kebersihan dan ketertiban
      4. Mengeraskan suara ketika wiridan (laki-laki) dan melirihkan suaranya ketika wiridan (perempuan)
      5. Tidur malam maksimal pukul 22:30 dan bangun pada pukul 04:00 WIB
      6. Harus berpakaian ala santri di dalam atau di luar

pondok pesantren

7. Wajib menjada inventaris pondok pesantren
8. Wajib piket untuk santri yang telah dijadwalkan
9. Wajib berbahasa halus kepada semua orang
10. Wajib menggunakan bahasa kromo halus dan bahasa indonesia
11. Wajib izin ketika keluar pondok pesantren
12. Bagi santri kalong (orang kampung yang berada di pondok) harus mengikuti tata tertib yang ada di dalam pondok pesantren. (waktu sholat) wajib berjama'ah
13. Bagi santri putri kalong dilarang melewati tangga luar, wajib lewat dalam (ndalem) pintu belakang.

c. Larangan

1. Dilarang membawa, memiliki, meminjam, memakai, memminjami, dipinjami, menitip, dititipi, atau memperjualbelikan perihal PSP, Mp3, Radio, I-pad, dan segala bentuk alat elektronik
2. Dilarang mencuri
3. Dilarang ghosob (memakai barang yang bukan miliknya)

4. Dilarang berpacaran, menyimpan foto, surat atau yang lain yang bukan mahrom
5. Dilarang surat – menyurat kepada lawan jenis
6. Di larang memakai baju yang ketat, transparan
7. Di larang meliwati batas pondok yang telah di tentukan
8. Di larang berbicara kotor, kasar
9. Di larang bertengakar
10. Di larang berbahasa ngoko
11. Dilarang menggunakan perhiasan kecuali anting anting (Khusu Putri)
12. Di larang berdandan kecualicelak ‘ an (Khusus Putri)
13. Di larang gaduh, ramai, urakan di dalam pondok ataupun di luar pondok
14. Di larang gaduh, ramai ketika wiridan74
15. Dilarang telpon selain menggunakan hp dari pondok
16. Di larang merusak inventaris pondok
17. Di larang Main hakim sendiri / tindak kekerasan
18. Santri Di larang Merokok, menyimpan, membawa, memiliki, menitipkan, dititipi, dan

memperjual belikan rokok di dalam maupun di luar Pondok

19. Dilarang Menutupi kesalahan teman yang melakukan pelanggaran ataupun memberikan keterangan palsu
20. Dilarang Tidak masuk sekolah formal ataupun pondok dengan tanpa keterangan
21. Dilarang Melakukan hal-hal yang mengganggu ketenangan Pondok Pesantren
22. Dilarang Mengajak orang luar kedalam Pondok tanpa seizin Pengurus
23. Dilarang Meninggalkan kegiatan Pondok sebelum kegiatan selesai kecuali ada keperluan mendesak dan sudah mendapat izin dari Pengurus Pondok75
24. Dilarang Tidur ba'da Subuh, ba'da Ashar, dan ba'da Maghrib
25. Dilarang Menciptakan komunitas atau kelompok tertentu di kalangan santri yang menjadikan kurang keharmonisan bagi seluruh santri
26. Dilarang Menghina atau merendahkan sesama santri lainnya

d. Hukuman Pelanggaran

1. Pelanggaran Ringan

a. Menulis Istigfar Minimal 100 -500
b. Bersih bersih selama minimal 1 Minggu
c. Sholat Di shaf awal selama minimal 1 minggu
d. Menyapu+mengepel beberapa ruangan di asrama selama seminggu
e. Membaca istigfar 500 kali Selama Minimal 1 hari
f. Berdiri ketika membaca yasin Waqiah
g. Meminta maaf di hadapan Umum76

2. Pelanggaran Sedang
   a. Membaca Istigfar Minimal 600 – 1000
   b. Menulis Istigfar Minimal 600 – 1000
   c. Membaca Al – quran sebanyak minimla 1 Juz sambil berdiri
   d. Membersihkan semua kamar mandi Minimal 1 bulan
   e. Membersihkan slokan pembuangan air selama 1 bulan
   f. Di pajang di kelas selama minimal 1 Minggu
   g. Membersihkan Dalem selama minimal 2 Minggu
3. Pelanggaran Berat
   a. Scorsing

b. Di kembalikan kepada orang tuanya

e. Lain-lain

1. Wali santri tidak di perkenankan memaksakan kehendak atas apa yang telah di programkan oleh Pondok Pesantren
2. HP atau alat elektronik lainnya bila di sita tidak akan di kembalikan dan memanggil orang tua atau wali serta menandatangani surat pernyataan[77]
3. Perizinan pulang hanya untuk kematian, pernikahan, khitanan, hormat haji pada orang tua atau saudara kandung
4. Perizinan pulang ketika sakit harus sudah mendapatkan penanganan dan izin
5. Santri yang hendak izin Sekolah Formal harus melapor ke dalem malam hari
6. Barang titipan atau yang masih bermasalah bila terjadi kerusakan, diluar tanggung jawab Pondok
7. Jam kunjung diluar kegiatan belajar mengajar santri
8. Seragam yang hilang harus dilaporkan satu hari sebelum masuk sekolah
9. Peraturan ini berlaku selama menjadi santri baik kegiatan aktif maupun liburan

10. Hal-hal lain yang belum tercantum secara tertulis yang berhubungan dengan peraturan di atas akan di atur menurut kebijakan yang sah.[67]

[67] Arsip Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

Lampiran Ii: Dokumentasi

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembelajaran Taharah



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Pengampu



Gambar 3. Plang Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin



Gambar 4. Foto bersama santri



Gambar 5. Wawancara dengan MAN dan RRS



LAMPIRAN III: INSTRUMEN WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Ustadz Pengampu

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab safinatun najah pada bab taharah?
2. Apa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran taharah dalam kitab safinatun najah?

3. Apakah para santri dapat mengikuti proses pembelajaran?
4. Apakah terdapat kendala saat pembelajaran berlangsung?
5. Bagaimana implementasi pengajaran bab taharah pada kitab safinatun najah beserta dampaknya?

Pertanyaan Untuk Santri

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab safinatun najah pada bab taharah?
2. Apakah saat pengajian bab taharah menyenangkan?
3. Apakah dapat mengikuti proses pembelajaran?
4. Apakah terdapat kendala saat pengajian berlangsung?
5. Apakah ada perubahan setelah belajar bab taharah pada kitab safinatun najah?

Lampiran IV : Transkrip Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz
    1) Bagaimana proses pembelajaran kitab safinatun najah pada bab taharah?

Jawaban: Nah, jadi untuk pengajian kitab safinah di kelas 1 dan 2 saya yang ampu. Sudah mulai dari tahun lalu saya yang ampu. Dan dari dulu saya pakai cara pengajian yang sama dengan dulu waktu saya masih jadi santri. Saya membacakan materi di kitab, mulai dari membacakan arabnya kemudian lanjut dengan membaca arti jawanya, lalu menjelaskan maksud dari yang sudah dibacakan tadi. Seperti yang sampean lihat, seperti itu proses pembelajarannya. Kemudian untuk materi yang saya sampaikan pun akan mengacu sepenuhnya apa yang ada di kitab safinah, khususnya bab taharah ini, khususnya lagi, karena pas kebetulan ini sub temanya tentang wudhu, ya saya sampaikan sesuai apa yang ada di dalam kitab itu. Namun, tidak jarang juga ketika menjelaskan, saya akan merujuk pada kitab lain atau sekadar memberi informasi, bahwa kadang pada kitab lain akan ada perbedaan. Namun saya sampaikan tidak perlu khawatir, karena perbedaan dalam hal ilmu itu sudah biasa dan bisa diterima. Selama tidak melenceng jauh itu tidak apa apa.

2) Apa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran taharah dalam kitab safinatun najah?

Jawaban: Kalau hal itu, kami di lingkungan pondok pesantren biasa menyebutnya dengan ngaji bandongan, ya ini sudah umum digunakan di kalangan pondok pesantren sepertinya. Caranya dengan nanti saya mengartikan kitab, kemudian para santri aktif menulis arti tersebut pada kitabnya masing masing. Lalu setelah mengartikan, saya akan menjelaskan maksud dari yang sudah diartikan tadi. Karena pas babnya adalah wudhu, ya saya terangkan tentang syarat dan rukun wudhu, terutama pada rukun wudhu, diterangkan ada 6 rukun, ya saya jelaskan dan saya kasih contoh praktik wudhu yang benar sesuai dengan kitab safinah.[78]

Khusus pada bab ini juga, saya biasa melakukan praktik bareng santri, biasanya dilakukan pada minggu berikutnya pada jadwalnya kitab safinah juga. Ya semua santri wajib mengikuti praktik ini. Hal ini saya lakukan karena di kelas 1 dan 2 ini masih perlu ilmu yang fundamental yang nantinya dapat membekas dan dipakai setiap harinya. Apalagi di kelas 1 ini santrinya tergolong baru, jadi latarbelakangnya berbeda, ada yang dari

[78]Hasil wawancara pada 14 Maret 2025 21:15

SD ada yang dari MI. Yang dari SD itu yang menjadi perhatian lebih bagi saya, karena biasanya belum banyak mendapat pengetahuan tentang keislaman, seperti di MI. Jadi perlu perhatian lebih. Yang sudah sudah, pas praktik, kalau santri dari SD akan banyak saya benahi daripada yang dari MI.

3) Apakah para santri dapat mengikuti proses pembelajaran?

   Jawaban: Secara umum dapat mengikukuti ngajinya, Cuma ya namanya masih anak anak, pasti ada satu dua yang abai dengan pelajaran. Tapi ya itu sudah jadi maklum. Yang penting kitanya sabar dan telaten. Secara ikhlas memberikan pelajran, dengan itu insya allah nanti tujuan kita mengajar dapat dicapai.

   Mereka akan antusias pada waktu praktik. Mungkin karena di pondok pesantren memang banyak materinya, daripada paraktiknya, jadi waktu ada praktik wudhu, mereka akan antusian mengikutinya.

4) Apakah terdapat kendala saat pembelajaran berlangsung?

   Jawaban: Sejauh ini belum ada kendala yang begitu berpengaruh pada proses pembelajaran ya.

Mungkin ini ya, karena pas di malam sabtu jadi kalau pas kegiatannya jum'at padat biasanya suka kurang baik fokusnya, karena sudah pada ngantuk. Atau juga pas mendekati kegiatan hari hari besar, seperti hendak haflah akhirussanah, biasanya pengajian kitab dipangkas jadwalnya untuk latihan haflah, akhirnya penyampaian materi kurang utuh.

5) Bagaimana implementasi pengajaran bab taharah pada kitab safinatun najah beserta dampaknya?

Jawaban: Sepaham saya ya mas, selama saya ngaji bareng santri, saya akan menyampaikan materi sesuai dengan apa yang ada di kitab. Khususnya karena ini tentang taharah, ya saya sampaikan apa adanya sesuai yang ada di kitab safinah. Hanya saja, setelah penyampaian selesai, biasanya saya akan menambahkan penjelasan dari kitab lain yang bisa jadi bahan pembanding atau penguat untuk keterangang dikitab safinah begitu mas. Ya sepahamnya saya aja si mas, sama yang penting santri santri pada mudeng dan mencatat apa yang saya sampaikan.

Untuk dampaknya sendiri, kalau setelah pelajaran taharah ini kentara sekali dampaknya begitu, karena saya mengamati betul bagaimana

perbedaan sebelum dan sesudah ada pelajarah taharah ini, terutama yang tampak pada saat mereka berwudhu, karena mungkin ini adalah hal yang sering dilakukan dan dapat diamati, jadi saya bisa mengatakan kalau pada bab taharah berdampak baik kepada para santri karena terus menerus dipraktikkan. Khususnya bagi santri yang berasal dari sekolah dasar.

2. Wawancara dengan santri

a. Santri MAN

1. Bagaimana proses ngaji kitab safinatun najah pada bab taharah?

Jawaban: Ngajinya seperti biasa, nanti pak ustadz membaca kitab gundulnya, terus kita nyatet artinya. Awalnya saya kesusahan karena belum terbiasa menulis arab, jadi saya catet dengan bahasa indonesia atau jawa. Sebenarnya saya malu, tapi untungnya bukan hanya saya yang seperti itu, karena ada teman yang dulu bareng dari SD sama, nulisnya juga pakai bahsa indonesia.[79]

[79] Hasil Wawancara pada 15 Maret 2025 21:15

2. Apakah saat pembelajaran bab taharah menyenangkan?

   Jawaban: Ya, saya suka pas waktu ada praktiknya. Seperti minggu minggu ini di bab wudhu, kita praktik cara wudhu yang benar, sesuai dengan yang dijelaskan pada kitab safinah di kelas. Tapi, pas praktik kemarin giliran saya untuk praktik wudhu, banyak yang salah, akhirnya dibenarkan sama ustadz falah.

3. Apakah dapat mengikuti proses pembelajaran?

   Jawaban: Ustadz Falah pas menerangkan itu mudah dipahami, meskipun saya dari sd dan belum mengerti banyak tentang kosa kata bahasa arab, beliau menerangkan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga pelajaran fiqh dari beliau dapat saya mengerti, dan saya mendapat hal hal baru yang belum pernah saya dapatkan dulu.

4. Apakah terdapat kendala saat pembelajaran berlangsung?

   Jawaban: Biasanya pas hari jumatnya ada kegiatan ekstrakulikuler di sekolah, atau pramuka. Nanti malamnya pas ngaji safinah jadi ngantuk

karena sudah capai. Atau kadang rasanya bosan dengan ngaji yang isinya materi terus menerus.

5. Apakah ada perubahan setelah belajar bab taharah pada kitab safinatun najah?

   Jawaban: Setelah mempelajari bab taharah, saya jadi tahu bahwa wudhu yang selama ini dilakukan masih kurang benar dan setelah ada pelajaran praktik wudhu langsung, saya jadi tahu kesalahannya dibagian mana. Setelah saya tahu yang benar, saya tidak mengulangi lagi kesalaahn tersebut dan saat berwudhu terus menggunakan cara yang sudah dipelajari dan dipraktikkan dari ustadz Falah.

b. Santri RRS

1. Bagaimana proses ngaji kitab safinatun najah pada bab taharah?

   Jawaban: Kalau saya dan teman teman biasanya menyebut cara ngajinya adalah bandongan. Ada kitab yang lain juga dengan cara seperti ini. Caranya nanti ustadz falah akan duduk di depan, lalu kita duduk menghadap beliau dengan membawa kitab yang sama dan juga pena untuk mencatat. Nanti saya mencatat apa yang

dikatan oleh ustad falah pada kitab dengan catatan bahasa arab.

2. Apakah saat pembelajaran bab taharah menyenangkan?

   Jawaban: Iya cukup menyenangkan sebab, pada bab taharah ini pas materinya adalah bab wudhu, ada praktik langsung dari santri dan diawasi oleh ustad falah. Biasnya praktik kita ditempat wudhu bersama-sama secara bergantian.

   Meskipun hal seperti ini pernah dilakukan saya waktu dulu masih berada di MI tapi tetap menyenangkan, karena bisa jadi tambah tahu hal hal yang dulu belum tahu.

3. Apakah dapat mengikuti proses pembelajaran?

   Jawaban: Saya suka Ustadz Falah waktu menerangkan kitab, karena mudah dipahami dan saya antusias ketika sedang ngaji dengan beliau. Misal pas sekarang ini adalah bab taharah tentang wudhu, setelah menerangkan isi kitab, beliau akan mempraktikan dahulu agar dilihat oleh para santri perihal tata cara wudhu kemudian nanti para santri ikut mempraktikkannya secara bergiliran.

4. Apakah terdapat kendala saat pembelajaran berlangsung?

   Jawaban: Kalau pada hari Jum'atnya di sekolah ada kegiatan sampai sore, biasanya saya kecapaian dan kadang tertidur saat ngaji safinah. Namun tidak begitu sering. Karena kegiatan di sekolah pas hari jumat tidak selalu sampai sore. Secara umum, pengajian safinah dapat saya ikuti.

5. Apakah ada perubahan setelah belajar bab taharah pada kitab safinatun najah?

   Jawaban: Saya akan menyimak baik baik waktu bab taharah, apalagi ketika menjelaskan tentang wudhu, memang sebelumnya waktu di MI saya sudah mendapatkan pelajaran itu dan pernah praktik juga, namun di sini jadi lebih paham dan untuk seterusnya dapat saya praktikkan setiap hari.

LAMPIRAN V: SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2057/Un.10.3/E/PP.09.30/5/2025 Semarang, 03 Maret 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Ahmad Muqorobin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Subkhan Nur
NIM : 1803016135
Semester : 14

Judul Skripsi: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ṬAHARAH DALAM KITAB SAFINATUN NAJAH di PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN KABUPATEN SEMARANG
Dosen Pembimbing: Dr. H. Musopa M.Ag

untuk melakukan riset/penelitian di pondok pesantren yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2025 sampai dengan tanggal 15 Maret 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Tata Usaha

Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN VI: SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

المعهد الديني روضة الطالبين

PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN

Sekretariat : Pon.pes Roudhotut Tholibin Truko Branjang RT 01 RW 02

Ungaran barat Kab. Semarang (50513)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04.01/PPRT/03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	Sofiklun Nur
NIM	1803016135
Fakultas	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Universitas	UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin pada tanggal 1 – 15 Maret 2025 dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHAJJAH DALAM KITAB NAFINATUN NAJAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN KABUPATEN SEMARANG"

Kabupaten Semarang, 15 Maret 2025

Pengasuh Pon Pes
Roudhotut Tholibin

Ahmad Maqrobin

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Subkhan Nur
2. TTL : Kendal, 16 November 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Margosari RT 01/RW01 Patebon Kendal
4. No. HP : 089654866774
5. E-mail : khan161198@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
    a. SD N 01 Margosari (2010)
    b. SMP N 02 Patebon (2013)
    c. MAN Kendal (2016)
    d. UIN Walisongo Semarang (2025)
2. Pendidikan Non-Formal
    a. TPQ NU 06 An-Nur Margosari (2006)
    b. MDA NU 04 AL-Mubtadi'in (2011)
    c. Pondok Pesantren Al Miftah Patebon (2017)

Semarang, 24 Juni 2025

Subkhan Nur

NIM: 1803016135